

PENGARUH *EFFECTIVE TAX RATE*, NILAI TUKAR, *TUNNELING INCENTIVE*, DAN MEKANISME BONUS TERHADAP HARGA TRANSFER

THE EFFECT OF EFFECTIVE TAX RATE, EXCHANGE RATE, TUNNELING INCENTIVES, AND BONUS MECHANISMS ON TRANSFER PRICE

Shinta Permata Sari¹⁾ Cystoma Aurora Wicaksananingtyas²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura, Surakarta
e-mail: Shinta.Sari@ums.ac.id

ABSTRAK

*Harga transfer merupakan kegiatan yang mampu mendatangkan keuntungan dan kerugian bagi perusahaan maupun pemerintah. Harga transfer termasuk kegiatan yang menguntungkan bagi perusahaan, sedangkan bagi pemerintah justru berpotensi mendatangkan kerugian negara. Oleh karena itu diperlukan sebuah studi yang mampu menjelaskan bagaimana mekanisme harga transfer agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transaksi antar perusahaan dengan hubungan istimewa yang terletak di beberapa negara berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *effective tax rate*, nilai tukar, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus terhadap kebijakan harga transfer. Populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga didapatkan 22 sampel perusahaan manufaktur. Data diuji dengan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *effective tax rate*, nilai tukar, dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap keputusan harga transfer sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan harga transfer.*

Kata kunci: *effective tax rate, nilai tukar, tunneling incentive, mekanisme bonus, harga transfer*

ABSTRACT

*Transfer prices are activities that can give benefits and losses for company or government. Transfer price is profitable activity for company, meanwhile it is very detrimental for the government. Therefore a study about how the transfer pricing mechanism is needed to provide a deeper understanding about special transactional relationship between companies in different country. The purpose of this study is to analyze the effect of *effective tax rate*, exchange rates, *tunneling incentive*, and bonus mechanisms on transfer pricing. The population of this study uses manufacturing industry that listed on the Indonesia Stock Exchange during 2014-2017. The *purposive sampling* method is used to list 22 company's samples from manufacturing industry. Data are tested using logistic regression. The results of this study indicate that *effective tax rate*, exchange rate, and *tunneling incentive* affect the transfer price meanwhile the bonus mechanism does not affect the transfer price.*

Keywords: *effective tax rate, exchange rate, tunneling incentive, bonus mechanism, transfer price.*

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksananingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mendorong masyarakat Indonesia menjadi lebih responsif terhadap berbagai perubahan. Perubahan tersebut khususnya dalam bidang teknologi guna mendukung eksistensi revolusi industri 4.0 yang sedang berjalan saat ini. Reaksi cepat tanggap teknologi sangat diperlukan dalam berbagai aktivitas industri terutama transaksi perdagangan. Perkembangan teknologi yang pesat dan semua sistem terkomputerisasi secara otomatis merupakan dampak nyata dari era revolusi industri 4.0, yang menekankan pada fenomena *disruptive innovation* yakni ditandai dengan adanya *artificial intelligence, big data, robotic, dan digital economy* (Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2018). Globalisasi seolah membuat pekerjaan manusia menjadi mudah, batas wilayah antar negara seakan tak terbatas, dan arus informasi dapat diakses dengan cepat. Dampak globalisasi juga berimbas pada pertumbuhan ekonomi dalam skala global, yaitu ditandai dengan perusahaan-perusahaan besar yang mulai mengembangkan bisnisnya ke berbagai negara (Saifudin & Luky, 2018). Mengembangkan sebuah bisnis di tempat yang baru tidaklah mudah, sebab perusahaan tersebut harus beradaptasi dengan melakukan harga transfer guna menghadapi potensi perubahan lingkungan yang baru (Abdallah, 2016; Marfuah & Azizah, 2014; Yuniasih, Rasmini & Wirakusuma 2012; Mispriyanti, 2015).

Harga transfer merupakan perpindahan atas berbagai sumberdaya, jasa, dan teknologi antar perusahaan yang berada dalam suatu grup yang memiliki hubungan istimewa. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2008 pasal 18 ayat 4 tentang Pajak Penghasilan, menyatakan bahwa hubungan istimewa antara Wajib Pajak Badan dapat terjadi karena kepemilikan atau penguasaan modal saham suatu badan oleh badan lainnya sebanyak 25% (dua puluh lima persen) atau lebih sahamnya dimiliki oleh suatu badan. Akibat adanya hubungan istimewa tersebut maka suatu perusahaan dapat bertindak sebagai induk atau sebagai anak perusahaan (Uyar, 2014)

Dengan melakukan harga transfer maka secara otomatis juga terjadi pelimpahan penghasilan dan dasar pengenaan pajak yang berbeda sesuai di mana perusahaan itu berdiri (Hiemann & Stefan, 2012). Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2015) menyatakan bahwa 60% dari total seluruh perdagangan di dunia terindikasi melakukan harga transfer antar anggota grup dalam perusahaan multinasional, di mana harga transfer yang ditentukan dapat menyimpang jauh dari harga pasar wajar sepanjang sesuai bagi grupnya.

Metode harga transfer biasa dilakukan oleh suatu perusahaan guna menghindari pembayaran pajak dengan cara menggeser kewajiban pajaknya pada negara yang memiliki tarif pajak tinggi (*high tax countries*) ke negara yang memiliki tarif pajak yang rendah (*low tax*

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksananingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

countries) (Choi & Meek, 2011). Contohnya Starbucks Inggris pada tahun 2011 sama sekali tidak membayar pajak korporasi padahal ia memperoleh penjualan sebesar £398 juta. Selain itu Starbucks Inggris juga mengaku rugi pada tahun 2008, dengan jumlah kerugian sebesar £112 juta atau sekitar Rp1,7 triliun. Padahal dalam laporannya kepada investor di Starbucks Amerika Serikat, Starbucks Inggris mengaku untung besar selama tiga tahun (2008-2011) mencapai £1,2 milyar (Hadi, 2014)

Melihat pada kasus Starbucks Inggris kita mampu mengetahui bahwa perusahaan cenderung melakukan rekayasa laba dengan tujuan yang berbeda-beda (*multiple purpose*). Rekayasa tersebut dilakukan melalui harga transfer bisa dibuat menjadi lebih rendah guna menghindari pajak atau menjadi tinggi agar mampu menaikkan bonus para jajaran manajer Starbucks Inggris yang dibagikan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Suryatiningsih & Sylvia, 2008). Dikarenakan investor atau pemegang saham Starbucks Amerika Serikat memiliki kendali dan hak suara yang dominan terhadap perusahaan Starbucks Inggris maka dikhawatirkan terdapat potensi pemindahan aset (*tunneling*) tanpa menghiraukan suara pemegang saham minoritas (Claesens, 2002). Perbedaan mata uang juga menjadi suatu pertimbangan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan harga transfer, seperti pada Starbucks Inggris harus mengkonversi mata uang poundsterling ke

dollar Amerika Serikat agar menjadi satuan yang *universal* untuk mata uang negara lain.

Harga transfer menjadi sangat menarik untuk diteliti, mengingat alasan perusahaan melakukan harga transfer karena merasa ditekan oleh berbagai faktor yang ada. Faktor tersebut dapat berupa pajak yang tinggi, nilai tukar yang melemah, adanya kepemilikan saham yang terkonsentrasi, dan adanya rekayasa laba guna mendapat bonus yang tinggi. Harga transfer dinilai mampu menjadi solusi ketika perusahaan menghadapi keadaan tersebut, namun di sisi lain terdapat pihak yang dirugikan khususnya negara.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi menurut Jensen & Meckling (1976) merupakan teori yang berfokus pada hubungan antara agen (perusahaan) dan prinsipal (pemegang saham). Hubungan agensi dikatakan telah terjadi apabila diantara keduanya terdapat kontrak yang menyatakan bahwa agen siap memberikan jasa demi kepentingan prinsipal dan terdapat pendelegasian wewenang pengambilan keputusan oleh principal kepada agen (Riahi & Belkaoui, 2007; Scott, 2007: 186).

Harga Transfer

Harga transfer atau *transfer pricing* merupakan setiap harga yang terkandung dalam barang atau jasa yang ditransfer dari satu divisi ke divisi yang

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksananingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

lain dalam satu perusahaan atau antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa (Hartati, Desmiyawati, Azlina 2014). Pengertian harga transfer menurut Horngren (2008: 868) adalah sebuah harga yang dibebankan pada suatu divisi atau sub unit untuk dipasok ke sub unit lain dalam suatu organisasi yang sama. Harga transfer tidak hanya terjadi dalam satu lingkup perusahaan saja, namun harga transfer juga sangat mungkin terjadi pada suatu perusahaan yang berada di negara berbeda yang memiliki hubungan istimewa atau saling terafiliasi (Eiteman, Stonehill & Moffett: 2010).

Effective Tax Rate (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan pembayaran sejumlah pajak berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku dengan membandingkan beban pajak penghasilan (*tax expense*) dengan laba sebelum pajak (*pretax income*) (Astuti & Aryani, 2016). Pajak merupakan komponen yang sebisa mungkin diminimalisir pembayarannya oleh suatu perusahaan dengan melakukan perhitungan menggunakan ETR. Guna menghindari pembayaran pajak yang cukup tinggi, maka banyak perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing*. Di mana dengan melakukan harga transfer atau *transfer pricing* suatu perusahaan telah melakukan pergeseran pendapatan dari negara yang pajaknya tinggi ke negara yang menerapkan tarif pajak rendah (Jacob: 1996). Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernard, Jensen & Schott (2006)

mengemukakan bahwa ETR berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma (2011), Wafiroh, Lailiyul, & Hapsari (2015); serta Hartati, Desmiyawati & Azlina (2014) menunjukkan bahwa pajak berpengaruh terhadap kebijakan harga transfer. Artinya ketika tarif pajak suatu negara tinggi maka otomatis perusahaan akan melakukan harga transfer ke negara lain yang tarif pajaknya rendah, guna menghindari pemabayaran pajak yang tinggi. Oleh karena itu hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Effective Tax Rate* berpengaruh terhadap harga transfer

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang yang relatif terhadap mata uang lainnya (kurs) tergantung dari kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) akan uang tersebut (Mulyani, 2014). Berkembangnya perusahaan-perusahaan yang berskala global mengakibatkan transaksi mereka tidak hanya dalam satu mata uang, melainkan berhubungan dengan berbagai mata uang suatu negara. Nilai tukar mata uang antara negara satu dengan negara lain sangatlah fluktuatif setiap harinya, hal tersebut mampu dijadikan sebagai pertimbangan oleh suatu perusahaan multinasional untuk melakukan harga transfer atau tidak. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Chan, Jensen, & Jalbert (2004); Viviany, Sari & Natariasari (2018) menyatakan bahwa

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksananingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

nilai tukar berpengaruh terhadap harga transfer. maka rumusan hipotesisnya yaitu:

H₂: Nilai tukar berpengaruh terhadap harga transfer

Tunneling Incentive

Tunneling merupakan suatu aktivitas pengalihan aset keluar perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali (Johnson & La Porta; 2000). Timbulnya konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas disebabkan oleh kurangnya perlindungan hak-hak bagi pemegang saham minoritas sehingga mendorong pemegang saham mayoritas untuk melakukan *tunneling* (Yuniasih, Rasmini & Wirakusuma, 2014). Keterkaitan *tunneling incentive* dengan kebijakan harga transfer biasanya terjadi pada pertimbangan akuisisi dan merger yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam negeri dengan perusahaan asing. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hartati, Desmiyawati & Azlina (2014); serta Mispiyanti (2015) menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan harga transfer yang dilakukan oleh suatu perusahaan, sehingga formulasi hipotesis yang dapat dibuat yaitu:

H₃: *Tunneling Incentive* berpengaruh terhadap harga transfer

Mekanisme Bonus

Laba merupakan komponen yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu

perusahaan. Jika laba yang dihasilkan tinggi maka diasumsikan bahwa kinerja sistem manajemen perusahaan tersebut dikatakan berhasil. Sebagai imbalan atau penghargaan atas kinerja tersebut maka para manajer dan jajaran direksi melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) akan diberikan bonus berdasarkan laba yang dihasilkan tiap tahunnya (Suryatiningsih & Sylvia, 2008). Bonus yang tinggi mampu diperoleh ketika laba perusahaan juga tinggi, untuk memperoleh laba yang tinggi pihak manajemen bisa mencapainya dengan salah satu cara yaitu melalui harga transfer. Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartati, Desmiyawati & Azlina (2014) menunjukkan bahwa mekanisme bonus berpengaruh signifikan terhadap kebijakan harga transfer, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti (2015); serta Wafiroh, Lailiyul & Hapsari (2015) menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan harga transfer, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₄: Mekanisme bonus berpengaruh terhadap harga transfer

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2017. Sampel penelitian ini menggunakan seluruh golongan klasifikasi industri yang terdapat dalam

sektor perusahaan manufaktur yaitu yang tergolong klasifikasi industri *Basic Industry and Chemicals*, *Miscellaneous Industry*, dan *Consumer Goods Industry*. Kriteria pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017; (2) Data laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel selalu tersedia atau *terupdate* selama tahun 2014 sampai tahun 2017; (3) Perusahaan yang dijadikan sampel dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah; (4) Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian pada saat periode

pengamatan; (5) Perusahaan sampel memiliki data laba/rugi selisih kurs pada laporan keuangannya; (6) Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang memiliki saham kepemilikan asing sebesar 20% atau lebih, hal tersebut sesuai dengan UU No. Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal lampiran poin IX.H.1. Berdasarkan kriteria sampel tersebut maka diperoleh 22 perusahaan manufaktur selama 4 tahun amatan sehingga total sampel adalah 88 (22x4). Berikut dapat dilihat pada tabel 1 tentang tahap penyeleksiannya.

Tabel 1.

Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017	161
2	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar di BEI selama tahun amatan	(34)
3	Perusahaan yang tidak rutin melaporkan laporan keuangan di BEI selama periode pengamatan	(3)
4	Perusahaan yang tidak memiliki mata uang rupiah	(27)
5	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2013-2017	(40)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba/rugi selisih kurs	(6)
7	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing min. 20%	(29)
TOTAL PERUSAHAAN SAMPEL		22

Sumber: data diolah, 2019

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan (*annual report*) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id.

VARIABEL PENELITIAN DAN PENGUKURANNYA**1. Harga Transfer**

Harga transfer merupakan perpindahan harga dalam satu perusahaan atau antar perusahaan yang memiliki hubungan istimewa atau perusahaan

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksananingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

afiliasinya. Harga Transfer (TP) merupakan *dummy variable*, artinya pada setiap perusahaan manufaktur yang melakukan penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa maka diberi nilai 1 (satu), sedangkan pada perusahaan manufaktur yang tidak melakukan penjualan kepada pihak istimewa maka diberi nilai 0 (nol) (Yuniasih, Rasmini, & Wirakusuma 2012).

2. Effective Tax Rate (ETR)

Effective Tax Rate (ETR) merupakan variabel independen dalam penelitian ini yang digunakan untuk menghitung nilai pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. ETR merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menghindari pembayaran pajak secara berlebih, yaitu dengan cara membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak sebagai bentuk gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan (Hanlon & Joel, 2005). Satuan yang digunakan dalam bentuk persen (%).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. Nilai Tukar

Variabel independen selanjutnya adalah nilai tukar. Perhitungan nilai tukar dapat diperoleh dengan cara membandingkan laba rugi selisih kurs dengan laba rugi sebelum pajak (Marfuah & Azizah, 2014). Satuan yang digunakan dalam bentuk persen (%).

$$\text{Nilai Tukar} = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi sebelum Pajak}}$$

4. Tunneling Incentive

Tunneling incentive (TNC) merupakan variabel independen dalam penelitian ini. Pengukuran *tunneling incentive* dapat dilakukan dengan cara menghitung persentase kepemilikan saham asing sebesar 20% atau lebih. Pengukuran variabel ini dengan menggunakan skala rasio (Yuniasi, Rasmini, & Wirakusuma 2012), dengan rumus sebagai berikut:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

5. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus sebagai variabel independen diprosikan dengan indeks trend laba bersih (ITRENDLB). Dalam penelitian ini mekanisme bonus diukur dengan menggunakan skala rasio antara laba tahun sekarang dengan laba tahun sebelumnya (Hartati, Desmiyawati & Azlina, 2014). Satuan yang digunakan dalam bentuk persen (%).

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1}$$

METODE ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik, teknik ini digunakan karena harga transfer merupakan variabel *dummy*. Guna menilai

kelayakan model regresi dapat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan menilai keseluruhan model (*overall model fit*) berdasarkan fungsi $-2 \text{ Log Likelihood}$ dari model. Kemudian untuk menilai koefisien determinasi dapat menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 10%. Adapun model regresi yang terbentuk yaitu:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = TP - a + b_1 ETR + b_2 NT + b_3 TNC + b_4 MB + e$$

Keterangan:

TP = *Transfer Pricing*

ETR = *Effective Tax Rate*

NT = Nilai Tukar

TNC = *Tunneling Incentive*

MB = Mekanisme Bonus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil olah data atas 86 sampel dari total 88 sampel (*outlier* 2 sampel) maka diperoleh hasil perhitungan koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 21,7% yang berarti bahwa variabilitas variabel kebijakan harga transfer dapat dijelaskan oleh variabel *effective tax rate (ETR)*, nilai tukar, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus sebesar 21,7% dan sisanya sebesar 78,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Nilai *Chi-square* sebesar 6,354 pada uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan signifikansi sebesar 0,608. Dari hasil tersebut kita dapat melihat bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat

disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan karena model cocok dengan data. Kekuatan prediksi menunjukkan nilai *overall percentage* sebesar 89,50%. Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ terjadi penurunan sebesar 12,6. Dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ pada *Block Number 0* adalah sebesar 64,262 dan pada *block Number 1* sebesar 51,662. Penurunan tersebut menunjukkan hal yang baik sebab model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Berikut ini adalah hasil uji regresi logistik dari penelitian ini:

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa *effective tax rate (ETR)* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 2,031 dengan tingkat signifikansi 0,075. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka hipotesis pertama (**H₁**) **diterima** artinya *Effective Tax Rate* berpengaruh terhadap harga transfer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini & Wirakusuma (2012); Bernard, Jensen & Schott (2006) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap kebijakan harga transfer. ETR merupakan proksi yang digunakan untuk menghitung pembayaran pajak. Nilai ETR yang tinggi membuat perusahaan cenderung untuk melakukan penghindaran pajak dengan melakukan harga transfer, karena perusahaan tersebut harus membayar tarif pajak yang tinggi (Choi & Meek, 2011).

Tabel 2.

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variabel	B.	Signifikansi	Keterangan
<i>Effective Tax Rates</i>	-2,031	0,075	H ₁ Diterima
Nilai Tukar	-5,750	0,065	H ₂ Diterima
<i>Tunnelling Incentive</i>	-3,626	0,031	H ₃ Diterima
Mekanisme Bonus	-0,522	0,298	H ₄ Ditolak

Sumber: data diolah, 2019

Nilai tukar memiliki koefisien regresi negatif sebesar 5,750 dengan tingkat signifikansi 0,065 yang berada di bawah 0,10 (10%). Tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka hipotesis kedua (**H₂**) **diterima**, artinya nilai tukar berpengaruh terhadap harga transfer. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chan, Landry & Jalbert (2004); serta Viviany, Sari & Natariasari (2018), yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan kebijakan harga transfer. Perusahaan cenderung mengurangi risiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan dana ke mata uang yang nilainya kuat melalui kebijakan harga transfer untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Misalnya ketika dollar dalam keadaan lemah, sedangkan rupiah menguat maka perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia cenderung untuk melakukan harga transfer ke negara yang berada di luar negeri, sebab perusahaan mampu

meminimalkan risiko kerugian dari selisih kurs atas mata uang rupiah ke dollar.

Tunneling incentive memiliki koefisien regresi negatif sebesar 3,626 dengan tingkat signifikansi 0,031 yang berada di bawah 0,10 (10%). Dikarenakan tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 10\%$ maka hipotesis ketiga (**H₃**) **diterima** artinya *tunneling incentive* berpengaruh terhadap harga transfer. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih, Rasmini & Wirakusuma (2012); Hartati, Desmiyawati, & Azlina (2014); serta Mispiyanti (2015) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap kebijakan harga transfer. *Tunneling* merupakan kegiatan ilegal yang biasanya sulit untuk dideteksi (Xie, Zheng & Lau, 2012). Oleh karena itu, *tunneling* sangat rentan terjadi ketika struktur kepemilikan terkonsentrasi kuat sehingga pemegang saham mayoritas mampu mempengaruhi keputusan manajemen demi memenuhi kepentingan pribadinya tanpa menghiraukan pendapat atau kepentingan pemegang saham minoritas.

Shinta Permata Sari dan Cystoma Aurora Wicaksanangingtyas

Pengaruh *Effective Tax Rate*, Nilai Tukar, *Tunneling Incentive*, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Harga Transfer

Mekanisme bonus memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,522 dengan tingkat signifikansi 0,298 lebih besar dari 0,10 (10%). Dikarenakan tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 10\%$ maka hipotesis keempat (**H4 ditolak**), artinya mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap harga transfer. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mispiyanti (2015); serta Wafiroh, Lailiyul & Hapsari (2015) yang menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan harga transfer yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini berarti mekanisme bonus bukanlah alasan kuat yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam melakukan kebijakan harga transfer, karena dalam memberikan bonus kepada para manajer, pemilik perusahaan tentu akan melihat hasil perolehan laba secara cermat dengan menilai kinerja mereka secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *effective tax rate* (ETR), nilai tukar, dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap kebijakan harga transfer, sedangkan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap kebijakan harga transfer. Penelitian ini memiliki beberapa kekurangan yaitu pertama, koefisien determinasi hanya mencapai 21,7%. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lain yang berkaitan dengan kebijakan harga transfer. Kedua,

penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan sektor manufaktur tanpa membedakan klasifikasi industrinya. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan membandingkan antar klasifikasi industri sektor manufaktur atau menggunakan klasifikasi industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, W. M. (2016). Documentation of transfer pricing: a new global approach. *International Journal of Accounting and Taxation* 4(2), 37-55.
<http://doi.org/10.15640/ijat.v4.n2a4>
- Astuti, T. P. & Aryani, Y.A. (2016). Trend penghindaran pajak perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2001-2014. *Jurnal Akuntansi* 20(3), 375-388.
- Bernard, A., Jensen, J. B. & Schott. P. K. (2006). Transfer pricing by us-base multinational firms. *NBER Working Paper Series*, doi: 10.3386/w12493.
- Chan, C., Landry, S. P. & Jalbert, T. (2004). Effects of exchange rate on international transfer pricing decisions. *International Business & Economics Research Journal* 3(4), 35-48.
<https://doi.org/10.19030/iber.v3i4.3685>.

- Choi, F. D. S. & Meek, G. K. (2011). *International accounting*, 7th Edition. New York: Prentice Hall.
- Claesens, S., Simeon, D. & Larry, H.P.L. (2002). Expropriation of minority shareholder in east asia. *The Journal of Financial* 58, 81-112.
- Eiteman, D. K., Stonehill, A. L. & Moffett M. H. (2010). *Manajemen keuangan multinasional* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Hanlon, M. & Slemrod, J. (2005). What does aggressiveness signal? evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics* 93, 126-141. doi: 10.1016.
- Hartati, W., Desmiyawati & Azlina, N. (2014). Analisis pengaruh pajak dan mekanisme bonus terhadap transfer pricing. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XVIII, Universitas Mataram, Lombok*.
- Hiemann, M. & Reichelstein, S. (2012). Transfer pricing in multinational corporations: an intergrated management and tax perspective. *Fundamental of International Transfer Pricing in Law and Economics* 1, 3-18. doi: 10.1007/978-3-642-25980-7_1.
- Horngren, C. T., Datar, S. M. & Foster, G. (2008). *Akuntansi biaya: dengan penekanan manajerial* (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Jacob, J. (1996). Taxes and transfer pricing: income shifting and the volume of intrafirm transfer. *Journal of Accounting Research* 34, 301-312.
- Jensen & Meckling. (1976). The theory of the firm: manajerial behaviour, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial and Economics* 3, 305-360.
- Johnson, S. & La Porta, R. (2000). Tunneling. *America Economic Review* 90(2), 22-27. doi: 10.1257/aer.90.2.22.
- Kementerian Riset Teknologi & Pendidikan Tinggi. (2018). *Era revolusi industri 4.0, saatnya generasi millennial menjadi dosen masa depan*. [internet]. Tersedia di: <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/index.php/2018/01/30/era-revolusi-industri-4-0-saatnya-generasi-millennial-menjadi-dosen-masa-depan/> diakses pada 8 Februari 2019, pukul 15.34.
- Marfuah & Azizah, A. P. N. (2014). Pengaruh pajak, tunneling incentive, dan exchange rate pada keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. *JAAI* 18(2).
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh pajak, tunneling incentive, & mekanisme bonus terhadap keputusan perusahaan melakukan transfer pricing. *STIE Putra Bangsa* 16(1).
- Mulyani, N. (2014). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan produk domestik bruto terhadap jakarta islamic index. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Eksekutif, Universitas Terbuka* 1(1).

- Mutaminah. (2008). Tunneling atau value added dalam strategi merger dan akuisisi di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis* 7(1).
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) Committee on Fiscal Affairs. (2015). *Transfer pricing guidelines for multinational enterprises*. Paris: OECD.
- Riahi, A. & Belkaoui. (2007). *Accounting theory* (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.
- Saifudin & Luky S. P. (2018). Determinasi pajak, mekanisme bonus dan tunneling incentive terhadap keputusan transfer pricing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2(1), 32-43. p-ISSN: 2549-5658. e-ISSN: 2549-7243. DOI:10.22236/agregat_vol2/is1pp3 2-43.
- Scott, W. R. (2007). *Financial accounting theory*. New York: Prentice Hall.
- Setiawan, H. (2014). *Transfer pricing dan resikonya terhadap penerimaan negara*. Tersedia di: www.kemenkeu.go.id, diakses tanggal 10 Oktober 2018.
- Suryatiningsih, N. & Sylvia, V.S. (2008). Pengaruh skema bonus direksi terhadap aktivitas manajemen laba: studi empiris pada BUMN periode tahun 2003–2006. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI, Pontianak*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang “Pajak penghasilan”.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Pasar modal” mengenai Pengambilalihan perusahaan terbuka, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-259/BL/2008.
- Uyar, M. (2014). A study on accounting of transfer pricing and its effect on taxation. *Journal Accounting and Finance Research* 3(1). <http://dx.doi.org/10.5430/afr.v3n1p79>.
- Viviany, S., Sari, R.N. & Natariasari, R. (2018). Pengaruh pajak, tunneling incentive, mekanisme bonus, dan exchange rate terhadap transfer pricing. *JOM FEB* 1(1), Edisi 1.
- Wafiroh, Lailiyul, N. & Hapsari, N. N. (2015). Pajak, tunneling incentive, dan mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing. *El-Muhasaba* 6(2) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Xie, Y., Zheng, L. & Lau, H. L. A. (2012). Reporting incentive for accounting conservatism, evidence from assets and equity tunneling. *Pacific Accounting Review* 24(2), 138–160. <http://dx.doi.org/10.1108/01140581211258452>.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K. & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh pajak dan tunneling incentive pada keputusan transfer pricing perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek Indonesia. *Proceeding Simposium Nasional Akuntansi XV*, Banjarmasin.